

Musik *Cakepung* dalam Konteks Sosio-kultural Masyarakat Desa Budakeling Bali

Pande Narawara I Wayan
Etnomusikologi FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pandenara67@gmail.com,

Penerimaan Artikel :
19 Agustus 2024

Review Artikel
Peer I : 30 Desember 2025
Peer II: 30 Desember 2025

Revisi Artikel
30 Desember 2025

Publikasi Artikel
30 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menginvestigasi peran dan fungsi musik *cakepung* dalam konteks sosio-kultural di Desa Budakeling, khususnya dalam acara seorti *balih-balihan* (hiburan rakyat) dan *sangkep* (forum diskusi desa). Teori yang dipakai untuk mengungkap hal tersebut adalah teori yang dikemukakan oleh Alan. P Merriam yang membedakan antara “fungsi” dan “guna” musik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis dan strategi etnografi, disertai dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi dokumen, dan perekaman audio-visual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa musik *cakepung* memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam konteks sosio-kultural masyarakat.

Abstract

This study aims to investigate the role and function of *cakepung* music in the socio-cultural context of Budakeling Village, specifically in events such as *balih-balihan* (folk entertainment) and *sangkep* (village discussion forums). The theory used to uncover this is the theory proposed by Alan P. Merriam, who distinguishes between the "function" and "use" of music. This study employed qualitative methods with an ethnomusicological approach and ethnographic strategies, complemented by data collection techniques such as observation, interviews, document studies, and audio-visual recording. The results of this study indicate that *cakepung* music has a significant role and function in the socio-cultural context of the community.

Kata Kunci : *cakepung*, peran, fungsi, sosio-kultural

A. Pendahuluan

Cakeping adalah salah satu kesenian khas masyarakat Bali yang ditampilkan di beberapa pagelaran budaya seperti Pagelaran Budaya Rakyat di Pantai Candidasa. *Cakeping* adalah salah satu kebudayaan Bali yang perlu dilestarikan dipromosikan untuk generasi masa depan. Namun, *Cakeping* bukanlah sekedar pertunjukan, melainkan sebuah orkestrasi kompleks yang memadukan berbagai elemen seni. Dalam setiap penampilannya, *cakeping* melibatkan sejumlah seniman yang masing-masing memiliki peran spesifik, seperti *pemaos* lontar yang membacakan naskah, *pamurba gending* yang mengarahkan musik, penyanyi utama, dan vokal penyokong.

Tidak seperti banyak kesenian Bali yang memiliki pakem ketat, *cakeping* terkenal dengan fleksibilitasnya. Misalnya, dalam hal penggunaan bahasa, *cakeping* dengan mudah mengadopsi bahasa Sasak sebuah langkah inovatif yang membuat kesenian ini lebih mudah diakses oleh generasi muda. Di era sekarang, di mana banyak kesenian tradisional tereduksi menjadi sekadar tontonan turistik, *cakeping* masih memegang peran sosio kultural yang vital. Dalam konteks balih-balihan atau

hiburan rakyat, misalnya, *cakeping* berfungsi sebagai katarsis kolektif. Setelah seharian bekerja keras di sawah atau ladang, warga Budakeling berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan *cakeping*, di mana musik dan tawa menjadi obat penawar lelah. Tetapi peran *cakeping* tidak berhenti pada hiburan semata. Dalam forum-forum sosial seperti *sangkep* semacam musyawarah desa *cakeping* mengambil peran yang lebih subtil namun tak kalah penting. Di sini, *cakeping* berfungsi sebagai mediator, membantu mencairkan atmosfer yang kadang tegang dalam diskusi-diskusi serius.

Pentingnya memahami sosio-kultural *cakeping* di Budakeling menjadi semakin jelas ketika kita melihat konteks yang lebih luas. Di tengah kekhawatiran akan punahnya berbagai kesenian tradisional Indonesia, *cakeping* justru menunjukkan vitalitasnya. Tidak seperti di daerah lain di Karangasem di mana *cakeping* mulai terlupakan, di Budakeling kesenian ini tetap hidup dan berkembang.

Lebih lanjut, dalam konteks yang lebih luas lagi, studi tentang *cakeping* di Budakeling dapat memberikan wawasan berharga bagi upaya pelestarian budaya di era modern. Di tengah arus globalisasi

yang sering kali dianggap menggerus identitas lokal, cakeping menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas tidak selalu harus bertentangan. Dengan struktur musikalnya yang lentur dan fungsi sosialnya yang beragam, cakeping membuktikan bahwa kesenian tradisional dapat beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Dengan demikian, mengkaji peran dan fungsi *cakeping* dalam konteks sosio-kultural Desa Budakeling, bukanlah sekedar Latihan akademis. Ini adalah upaya penting untuk memahami bagaimana sebuah kesenian tradisional dapat tetap hidup dan berkembang di era modern, pelajaran yang sanat dibutuhkan dalam upaya pelestarian warisan budaya Indonesia.

TEORI

Merriam, (1964) membedakan antara "fungsi" dan "guna" musik. "Fungsi" merujuk pada peran yang lebih luas dan abstrak, sementara "guna" lebih spesifik dan konkret. Aspek yang ditawarkan oleh Merriam tentang tripartit yaitu musik it self, music is behaviour dan conceptual about music menjadi sebuah konsep yang selaras dengan pemikiran Thomas Turino dalam "Music as Social Life" lebih jauh menjelaskan musik sebagai "performa sosial", di mana pembuatan

musik adalah cara untuk menciptakan, menegosiasikan, dan memperkuat identitas sosial (Torino 2008).

B. Metode Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis dan strategi etnografi. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dengan cara observasi langsung ke lapangan pertunjukan *cakeping*, wawancara dengan para pelaku seni *cakeping* dan para pihak yang terlibat, studi dokumen, serta dokumentasi dengan cara perekaman audio-visual. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong 2007) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yakni berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang beserta perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dimana hasil datanya disajikan secara deskriptif analisis. Metode ini akan memperoleh data-data berdasarkan sumber-sumber

kepuustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil yang akan dicapai maka penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis. Hal ini dilakukan karena ruang lingkup etnomusikologi terbilang cukup luas dan sangat berkaitan dengan hubungan antara kebudayaan dengan masyarakat

C. Hasil dan Pembahasan

Harnes (2019) menjelaskan bahwa Cakepung memiliki akar yang berasal dari kesenian tradisional Lombok bernama cepung. Cepung merupakan sebuah pertunjukan yang menggabungkan elemen-elemen musik, tari, dan teater dengan menggunakan bahasa Sasak. Dalam pertunjukan cakepung, elemen-elemen khas dari cepung Lombok masih dipertahankan, seperti penggunaan bahasa Sasak, pola-pola melodi dan ritme yang berakar dari tradisi Sasak, serta komponen tari dan teater yang jenaka dan satiris. Namun, cakepung juga mengalami akulturasi dengan memasukkan unsur-unsur budaya Bali, seperti gerakan tari, musik gamelan, dan penggunaan bahasa Bali atau kombinasi bahasa Bali dan Sasak.

Asal-usul cakepung di Desa Budakeling pertama kali di ajarkan

oleh Ida Wayan Tangi sekitar tahun dua puluhan. Ketika itu Ida Wayan Tangi mengajak beberapa orang teman berkeseniannya yaitu Ida Made Putu, Ida Ketut Rai, Dewa Gede Kelok, Ida Made Bawa, dan Ida Nyoman Daging untuk diajarkan tembang tembang sesasakan, kemudian diajarkan cara-cara bernyanyi yang disesuaikan dengan gerak-gerak dalam menirukan pola-pola permainan instrumen gamelan Bali, sementara yang lainnya diajarkan gerak-gerak tari yang dilakukan secara improvisasi. Ida Wayan Tangi dikatakan sebagai seniman yang serba bisa dan juga menciptakan lagu-lagu cakepung seperti Umbara, Semarandana, Baris Kupu-kupu yang menjadikan cakepung berbeda dengan lagu-lagu cepung di Lombok (Sudirga 2005).

Mengkaji dari beberapa informasi yang sudah ada, maka dapat dipastikan cakepung sudah berkembang di karangasem khususnya di Desa Budakeling sekitar 1920-an. Pembaruan-pembaruan cakepung sejak periode tahun 30-an sangat adaptif dengan kondisi sosial di lingkungan sekitarnya, namun tidak meninggalkan ciri khasnya. Artinya cakepung dapat diterima oleh Masyarakat pendukungnya secara lebih luas maka

ada upaya-upaya pengolahan dan pengembangannya terhadap bentuk yang disesuaikan dengan selera dan nilai-nilai budaya yang berkembang di Bali.

Cakepung dalam setiap pementasannya termasuk salah satunya dalam pementasan kesenian di Bali biasanya hanya membawakan satu sampai dua sajian lagu. Hal ini karena dalam durasi pementasan lagu cakepung terbilang sangat panjang. Biasanya para pemain mengambil tempat duduk bersila di tengah arena yang sudah disediakan. Sebelum pertunjukan dimulai, salah seorang dari mereka mempersembahkan sesajen peras daksina tadi untuk memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

Sebagai salah satu bentuk kesenian rakyat, cakepung memiliki karakter dan perwatakan yang tidak jauh dari realitas sosial masyarakat pendukungnya. Sosial konteks dalam kehidupan bermasyarakat, Cakepung menunjukkan sifat sosial yang kuat. Kualitas solidaritas komunal mengandung kualitas tersebut. Kegiatan sosial yang melibatkan membantu orang lain tanpa pamrih, atau yang disebut menyama braya, merupakan

cerminan rasa kebersamaan yang terjalin ketika orang-orang saling mendukung.

Cakepung dapat membantu dalam memenuhi keinginan masyarakat akan hiburan ringan yang dapat dicerna oleh berbagai kalangan melalui karakter tersebut. Hal ini lah yang membuat cakepung mengalami perkembangan dari sifat-sifat sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Salah satu kegiatan sosial sebagai wadah terjalannya masyarakat dan kesenian ini adalah *sangkep* tersebut. Kegiatan konsep *sangkep* ini jelas berbeda dengan dulu, yang dimana terjalannya komunikasi melalui teknologi menjadikan keeratan dalam bersosial di masyarakat ikut berkembang, hal ini sangat memudahkan masyarakat dalam hal berkomunikasi.

Cakepung sudah menjadi media hiburan masyarakat dan menjadi ciri khas budaya terutama di Desa Budakeling itu sendiri, sehingga tidak menutup kemungkinan cakepung bisa hadir selepas kegiatan *sangkep*, sebenarnya dalam kasus cakepung dimainkan saat *sangkep* itu tidak diwajibkan tergantung kondisi dan situasinya, juga tergantung dari kesepakatan masyarakatnya karena itu

hanya bentuk hiburan dari masyarakat setempat. Cakepung juga sering difungsikan untuk hiburan dikhalayak ramai dan menjadi ajang pertemuan, inilah yang menjadikan tempat untuk mereka berhibur. Berikut beberapa kegiatan *sangkep* yang masyarakatnya berkumpul sambil memainkan cakepung di dalam *sangkep*.

Sebagai sebuah karya seni, cakepung dapat dipahami secara rasional. Untuk memahaminya, diperlukan kemampuan intelexi yang ditunjukkan oleh ilmu seni untuk membangun relasi dan empati dengan karya tersebut. Dalam mengapresiasi cakepung, secara intelektual pikiran dirangsang untuk memaknai informasi informasi yang disajikan. Cakepung memiliki makna pertunjukan yang berisi tentang anjuran, kritik-kritik sosial, pesan-pesan atau nasihat kultural yang diaktualisasikan melalui teks.

Di Kehidupan masyarakat Bali, Cakepung lebih banyak berfungsi sebagai media hiburan atau seni balih-balihan, yakni sebagai hiburan yang mampu menjadi terapi pikiran beban dalam rutinitas sehari-hari. Unsur-unsur seni yang terdapat dalam cakepung seperti menari dan bernyanyi serta gerak-gerak simbolis lainnya dilakukan

dengan penuh emosional, lucu dan menghibur. Fungsi hiburan ini dipahami, karena sejak munculnya seni ini telah menunjukkan watak yang lucu sebagai sarana pelepas lelah. Dari fungsinya yang bersifat pribadi akhirnya berkembang menjadi hiburan. Sebagai seni hiburan, cakepung tidak hanya populer di Karangasem, akan tetapi sudah dikenal beberapa masyarakat di Bali lainnya karena peran sertanya dalam beberapa kali turut meriahkan acara Pesta Kesenian Bali yang diselenggarakan secara rutin tiap tahun.

Cakepung juga memiliki kedekatan dari segi realita sosial dari masyarakatnya, seperti watak, sifat, kebiasaan dan lain-lain, hal ini lah yang membuat cakepung tidak bisa lepas dari masyarakat itu sendiri, karena mereka saling berhubungan dari segi perilaku. Perilaku tersebut lebih mencerminkan sifat-sifat menghibur bukan konotasi negatif. Salah satu yang menjadi wadah dalam kedekatan antara cakepung dan masyarakat adalah kegiatan *sangkep* itu sendiri, yang dimana kegiatan ini merupakan kegiatan sosial, yang memerlukan kedekatan dalam berkomunikasi dan berkaitan dengan masyarakat sekitarnya, untuk mendapatkan sebuah ide gagasan yang

telah disepakati oleh masyarakat sekitar memerlukan satu kesatuan dalam pemikiran untuk memecahkan suatu masalah dan mencari solusi yang tepat menuju yang lebih baik. Peran cakepung disini tidak jauh berbeda yakni sebagai media hiburan. Terkadang sifat spontan dari masyarakat inilah yang memunculkan cakepung di dalam kegiatan *sangkep* ini, sifat masyarakat yang suka serawung atau bergaul, menjadikan cakepung sebagai media hiburan dimana saja sesuai kesepakatan masyarakatnya. Hal inilah yang membuat cakepung memiliki fungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat hingga akhirnya menjadi identitas dari masyarakat Budakeling itu sendiri.

Cakepung juga mencerminkan sikap kehidupan masyarakat tempat kesenian ini tumbuh dan berkembang. Adapun nilai-nilai budaya yang direpresentasikan yakni cakepung sebagai kesenian hiburan yang mengandung nilai-nilai cerminan dalam realita kehidupan masyarakat. Nilai sosial dan moral yang masih terpelihara utuh dalam kehidupan seni tradisi rakyat. Yang dimana dengan adanya sifat-sifat itulah mereka bisa mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai solidaritas dan merspon

kebersamaan itu dengan fungsi individu masing-masing. Lontar monyeh juga merupakan peninggalan yang beraspek pada cerita jaman dahulu, memiliki nilai nilai sosial dan moral dari segi historis yang dituangkan melalui ungkapan dalam pertunjukan cakepung.

Menurut Alan P. Merriam dalam *Antropology Of Music* disebutkan bahwa Alan P. Merriam menggabungkan 10 fungsi, yaitu fungsi hiburan, komunikasi, perlambangan, reaksi jasmani, ekspresi emosional, norma sosial, presentasi estetis, kesinambungan pengesahan upacara, budaya dan fungsi pengintegrasian masyarakat., namun penulis hanya menggunakan 5 fungsi yaitu fungsi hiburan, ekspresi emosional, perlambangan, pengintegrasian masyarakat dan fungsi estetis.

D. Simpulan

Cakepung difungsikan untuk hiburan dikhalayak ramai dan menjadi ajang pertemuan, inilah yang menjadikan tempat untuk mereka berhibur. Salah satunya wadah atau forumnya salah satu dalam kegiatan *sangkep*. Salah satu yang menjadi titik bertemunya antara cakepung dan masyarakat adalah kegiatan *sangkep* itu

sendiri, yang dimana kegiatan ini merupakan kegiatan sosial, yang memerlukan kedekatan dalam berkomunikasi dan berkaitan dengan masyarakat sekitarnya, untuk mendapatkan sebuah ide gagasan yang telah disepakati oleh masyarakat sekitar memerlukan satu kesatuan dalam pemikiran untuk memecahkan suatu masalah dan mencari solusi yang tepat menuju yang lebih baik. Peran cakepung disini tidak jauh berbeda yakni sebagai media hiburan. Terkadang sifat spontan dari masyarakat inilah

yang memunculkan cakepung di dalam kegiatan *sangkep* ini, sifat masyarakat yang suka serawung atau bergaul, menjadikan cakepung sebagai media hiburan dimana saja sesuai kesepakatan masyarakatnya. Hal inilah yang membuat cakepung memiliki fungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat hingga akhirnya menjadi identitas dari masyarakat Budakeling itu sendiri. Cakepung juga mencerminkan sikap kehidupan masyarakat tempat kesenian ini tumbuh dan berkembang.

E. Daftar Pustaka

- Harnes, David D. 2019. "Change and Identity in the Music Cultures of Lombok." *Journal of Southeast Asian Studies* 417.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudirga, I Komang. 2005. *Cakepung Ansambel Vokal Bali Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Kalika Press.
- Torino, Thomas. 2008. *Music as Social Life*. Chicago: University of Chicago Press.